

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menurut (*The National Agency for Disaster Countermeasure*, 2016) terdapat pertemuan 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Kondisi tersebut menyebabkan banyak aktivitas tektonik dan menyebabkan terciptanya banyak gunungapi sehingga menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang rawan terjadi bencana. Indonesia juga berada pada iklim tropis sehingga terdapat 2 musim, yakni musim kemarau dan musim hujan.

Bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Banjir menurut (Sudirman dkk., 2014) merupakan suatu peristiwa dimana air melimpah atau menggenangi suatu daratan/ lahan yang pada kondisi biasanya kering yang dapat menyebabkan kerugian secara ekonomi bagi penduduk. Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya banjir, yaitu: (1) faktor perilaku manusia seperti perubahan tata guna lahan, membuang sampah sembarangan, (2) faktor kondisi alami bentang permukaan bumi seperti kemiringan lereng, bentuk Das, dan (3) faktor perubahan iklim seperti kenaikan muka air laut, serta curah hujan.

Tercatat menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022). Bencana banjir terjadi sebanyak 1794 kejadian yang terjadi selama tahun 2021 dimana bencana banjir adalah yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan bencana lainnya. Tingginya bencana banjir yang terjadi karena bencana ini dapat disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam sehingga potensi terjadinya bencana banjir menjadi lebih besar. Umumnya bencana banjir terjadinya bencana banjir biasanya disebabkan oleh curah hujan yang tinggi yang terjadi diatas normal, hal ini mengakibatkan sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai tidak mampu untuk menampung total air yang ada sehingga air tersebut meluap dan terjadilah banjir.

Bencana banjir dapat menyebabkan kerusakan terhadap sarana dan pra-sarana masyarakat, selain itu dapat merugikan masyarakat secara finansial karena kerugian yang diakibatkan oleh adanya bencana banjir. Provinsi yang paling sering terjadi bencana banjir adalah Provinsi Jawa Barat dimana menurut data yang dikeluarkan oleh (Open Data Jabar, 2021) sepanjang tahun 2021 Jawa Barat mengalami 335 kejadian bencana banjir. Data tersebut menandakan adanya peningkatan bencana banjir di Jawa Barat dimana pada tahun sebelumnya hanya 280 kejadian.

Meningkatnya bencana banjir di Jawa Barat disebabkan karena tingginya curah hujan tinggi yang terjadi pada daerah Jawa Barat, selain itu tingginya alih fungsi lahan menjadi faktor utama penyebab terjadinya banjir, hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk di Jawa Barat sehingga kebutuhan akan lahan ikut meningkat dengan begitu maka lahan yang berfungsi menyerap air berkurang luasnya dan tidak mampu menampung air yang ada. Pengaruh dari adanya bencana banjir cukup besar hal ini karena bencana tersebut dapat mengganggu aktivitas masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari. Banjir juga dapat mengakibatkan munculnya penyakit sehingga akan merugikan masyarakat.

Kabupaten yang paling sering terjadi bencana banjir di Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor tercatat menurut (BPBD Kabupaten Bogor, 2020) telah terjadi 112 Kejadian sepanjang tahun 2021. Kabupaten Bogor menjadi Kabupaten dengan kejadian bencana banjir terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2021. Tingginya curah hujan dan alih fungsi lahan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Bogor. Kecamatan Parungpanjang yang terletak di Kabupaten Bogor tidak luput dari kejadian bencana banjir dimana menurut laporan dari (BPBD Kabupaten Bogor, 2021) terdapat 5 desa yang terkena bencana banjir diantaranya adalah Desa Dago, Desa Kabasaran, Desa Cibunar, Desa Lumpang, dan Desa Gintug Cilejit. Desa yang terdampak paling parah karena bencana banjir di Kecamatan Parungpanjang adalah Desa Cibunar hal ini dikarenakan masyarakat yang terdampak berjumlah 595 Kepala Keluarga atau 2030 Jiwa.

Banjir yang terjadi di Desa Cibunar dan sekitarnya menurut (BPBD Kabupaten Bogor, 2021) disebabkan karena adanya hujan yang terus menerus sehingga mengakibatkan air sungai yang meluap di sepanjang aliran sungai manceri dari hulu sampai hilir, hal tersebut menyebabkan terjadinya banjir pada pemukiman warga. Kedalaman air di pemukiman diperikarakan setinggi 1 sampai 1,5 meter. Tingginya kawasan permukiman menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir di Desa Cibunar hal ini sesuai dengan (Profil Desa Cibunar, 2022) dimana Desa Cibunar memiliki luas lahan sebesar 372 Ha dan dalam penggunaan lahanya didominasi oleh Permukiman sebesar 248 Ha. Terjadinya alih fungsi lahan yang besar yang terjadi di Desa Cibunar mengakibatkan terjadinya bencana banjir hal ini bisa dilihat pada tahun 2020 dan 2021 dimana lokasi terjadinya Banjir berada pada kawasan permukiman sehingga banyak masyarakat yang terdampak bencana banjir.

Tingginya curah hujan yang terjadi di sekitar kawasan Desa Cibunar juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya banjir ditambah meluapnya sungai Cibunar juga menjadi faktor terjadinya bencana banjir. Faktor penduduk juga dapat memicu terjadinya bencana banjir dikarenakan penduduk setiap harinya akan memproduksi limbah rumah tangga dan tentunya masih terdapat masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bencana banjir.

Bencana banjir yang terjadi di Desa Cibunar dapat berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat di Desa Cibunar, adanya bencana banjir akan sangat merugikan masyarakat dan akan mengganggu aktivitas masyarakat. Bencana banjir yang terjadi di Desa Cibunar dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa dengan timbulnya penyakit kulit, selain itu banjir yang terjadi dapat menimbulkan kerugian harta benda. Tingginya angka masyarakat yang terdampak banjir perlu dianggap serius oleh pemerintah setempat karena jika dibiarkan permasalahan ini akan memiliki tingkat resiko yang tinggi dan dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang jauh lebih besar.

Kesiapsiagaan masyarakat tentunya memiliki peranan penting dalam menghadapi bencana banjir dengan adanya kesiapsiagaan maka masyarakat akan mampu untuk mengetahui rangkaian kegiatan yang diperlukan pada saat pra-bencana, saat bencana, dan pasca bencana banjir. Kesiapsiagaan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 kesiapsiagaan merupakan langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan agar dapat mengantisipasi bencana dengan cara pengorganisasian dan juga melalui langkah yang tepat guna serta berdaya guna.

Rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentunya dapat menjadi suatu masalah karena akan berdampak buruk bagi masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat tidak akan mampu untuk meminimalisir korban jiwa, kerugian harta benda, serta kerusakan lingkungan akibat bencana akan sangat besar hal tersebut tentunya akan sangat merugikan. Kesiapsiagaan sangat diperlukan untuk dapat meminimalisir adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan.

Kesiapsiagaan tentunya dapat menjadi tolak ukur mengenai kemampuan masyarakat dalam menghadapi adanya bencana. Masyarakat yang tingkat kesiapsiagaannya masih rendah maka perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, oleh karena itu kesiapsiagaan sangatlah penting untuk dilakukan karena dapat mengurangi resiko bencana banjir yang terjadi, serta dapat mengurangi korban jiwa serta kerugian harta benda. Pemaparan dari latar belakang tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Cibunar Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang tersebut , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab bencana banjir di Desa Cibunar Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor?
- b. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi Bencana Banjir di Desa Cibunar Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat definisi operasional yang diperlukan beberapa istilah yang dipandang perlu adanya penjelasan operasional agar dapat memudahkan pemahaman mengenai permasalahan yang teliti, berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Kesiapsiagaan menurut Steven (2021) adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk dapat mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan melalui langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses penanggulangan bencana dan dalam konsep pembangunan kebencanaan saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan elemen penting dalam kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana.
- b. Bencana menurut Kamesyworu (2022) Bencana adalah suatu kondisi yang secara tiba-tiba dapat mengancam kehidupan orang banyak yang disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasinya secara sendiri.
- c. Banjir menurut Paimin, dkk (2009) merupakan suatu kondisi debit aliran air sungai yang relatif lebih besar dari biasanya akibat adanya hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, kemudian air tumpah dan menggenangi daerah sekitarnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapatnya rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dinyatakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab bencana banjir di Desa Cibunar Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor.
- b. Mengetahui bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Cibunar Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki kegunaan bagi beberapa pihak, berikut kegunaan dari penelitian ini:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dalam bidang geografi khususnya materi mengenai hidrosfer.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dari yang telah diteliti mampu untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai suatu referensi bagi peneliti yang akan meneliti masalah lain yang masih relevan.

- 2) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai bencana yang ada di sekitar mereka serta untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

3) Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi pemerintah untuk dapat mengupayakan kegiatan berupa seminar atau penyuluhan mengenai kebencanaan kepada masyarakat terutama dalam hal tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.